Hanif Luthfi, Lc., MA

MALAM NISHFU SYA'BAN

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Malam Nishfu Sya'ban

Penulis : Hanif Luthfi, Lc., MA

jumlah halaman 55 hlm

Judul Buku

Malam Nishfu Sya'ban

Penulis

Hanif Luthfi, Lc., MA

Editor

Muhammad Haris Fauzi, S.Ag,. M.Ag

Setting & Lay out

Maharati Marfuah, Lc., M.Ag

Desain Cover

Abu Hunaifa

Penerbit

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama

28 Maret 2021

Daftar Isi

Mukaddimah

Bissmillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta alam, shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah ﷺ beserta keluarga, shahabat dan para pengikutnya.

Salah satu masalah yang rutin diperdebatkan beberapa kalangan umat Islam adalah tentang ada tidaknya fadhilah khusus malam Nishfu Sya’ban, adakah ibadah yang disyariatkan pada malam hari itu, dan bagaimana ulama dari masa dahulu melewati malam Nishfu Sya’ban.

Ada sebagian kalangan yang menyambutkannya dengan istimewa, memperbanyak berdzikir, berdo’a, membaca Al-Qur’an, shalat, bersedekah dan amalan baik lainnya. Baik dilakukan sendiri atau berjamaah.

Adapula yang cuek saja dengan malam Nishfu Sya’ban, seperti malam-malam biasanya.

Adapula yang melarang mengkhususkan ibadah di malam Nishfu Sya’ban, karena dianggap bid’ah dan hadisnya dhaif.

Bahkan adapula yang menganggap ibadah apa saja di malam Nishfu Sya’ban itu salah dan keliru.

Bagaimana sebenarnya hadis tentang

kemulian malam Nishfu Sya'ban? Benarkah tidak ada hadis shahihnya? Bagaimana komentar para ahli hadis terhadap status hadisnya? Apa saja pernyataan dari para ulama terkait malam Nishfu Sya'ban? Apa saja yang mereka kerjakan pada malam Nishfu Sya'ban?

Untuk lebih jelasnya, silahkan baca buku sederhana ini. Semoga bermanfaat. Selamat membaca!

Pembahasan

A. Bulan Sya'ban

1. Arti Sya'ban

Bulan Sya'ban adalah bulan ke delapan dari nama-nama bulan kalender Hijriyah, setelah bulan Rajab dan sebelum Ramadhan.

Sirojuddin Ibnu al-Mulaqqin (w. 804 H) menyebutkan bahwa aslinya Sya'ban itu berarti bercabang, memancar dan bertebaran. Dimana dahulu orang Arab ketika bulan ini, mereka berpencar mencari sumber air. Beliau menyebutkan dalam kitabnya *at-Taudhih li Syarh al-Jami' as-Shahih* sebagai berikut:

شعبان سمي بذلك كما قال ابن دريد: لتشعبهم فيه، أي: تفرقهم في طلب المياه. قال: والشعب الاجتماع والافتراق، وليس من الأضداد وإنما هو لغة القوم، وقال ابن سيده: لتشعبهم في الغارات. وقيل؛ لأنه شعب، أي: ظهر بين رمضان ورجب...[1]

Sya'ban dinamakan begitu sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Duraid: karena bercabang-cabangnya atau berpencarnya mereka (orang arab) untuk mencari air. Sya'bu itu artinya bisa bertemu dan berpencar. Itu bukan antonim, tapi begitulah bahasa suatu kaum. Ibnu Sayyidih berkata: (Sya'ban disebut

---

[1] Sirojuddin Ibnu al-Mulaqqin (w. 804 H), *at-Taudhih li Syarh al-Jami' as-Shahih*, (Damaskus: Dar an-Nawadir, 1429 H), juz 13, hal. 445

begitu) karena mereka berpencar untuk peperangan. Dikatakan pula sya'bun diantara Ramadhan dan Rajab.

Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) menyampaikan hal yang mirip. Beliau menyebutkan:

وَسُمِّيَ شَعْبَانَ لِتَشَعُّبِهِمْ فِي طَلَبِ الْمِيَاهِ أَوْ فِي الْغَارَاتِ بَعْدَ أَنْ يَخْرُجَ شَهْرُ رَجَبٍ الْحَرَامِ[2]

"Dinamakan Syaban sebab mereka berpencar-pencar mencari air atau di dalam gua-gua setelah bulan Rajab Al-Haram."

2. Arti Nishfu Sya'ban

Adapun kata Nishfu itu berarti setengah. Maka Nishfu Sya'ban adalah setengahnya bulan Sya'ban.

Adapun malam Nishfu Sya'ban adalah malam dari setengahnya bulan Sya'ban. Kalau dirujuk kepada kalender Qamariyyah, maka malam Nishfu Sya'ban jatuh pada tanggal 14 Sya'ban. Pergantian tanggal yang meggunakan patokan rembulan adalah saat matahari terbenam atau malam tiba.

B. Dalil-dalil Kemuliaan Malam Nishfu Sya'ban

1. Dari Aisyah dan Abu Bakar dalam Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah

---

[2] Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Fath al-Bari*, (Baerut: Dar al-Ma'rifat, 1397 H), juz 4, hal. 213

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا **الحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ،** عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَخَرَجْتُ، فَإِذَا هُوَ بِالبَقِيعِ، فَقَالَ: «أَكُنْتِ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَرَسُولُهُ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ» وَفِي البَابِ عَنْ أَبِي بَكرٍ الصِّدِّيقِ. «حَدِيثُ عَائِشَةَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ الحَجَّاجِ»، وَسَمِعْتُ مُحَمَّدًا يُضَعِّفُ هَذَا الحَدِيثَ، وقَالَ: يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عُرْوَةَ، وَالحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ" (سنن الترمذي، 3/ 107)

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Al Hajjaj bin Arthah dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Urwah dari 'Aisyah dia berkata, Pada suatu malam saya kehilangan Rasulullah ﷺ, lalu saya keluar, ternyata saya dapati beliau

sedang berada di Baqi', beliau bersabda:

" Apakah kamu takut akan didzalimi oleh Allah dan Rasul-Nya?"

Saya berkata, wahai Rasulullah, saya mengira engkau mendatangi sebagian istri-istrimu, Lantas Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah ﷻ "yanzil" ke langit dunia pada malam pertengahan bulan Sya'ban, lalu mengampuni manusia sejumlah rambut (bulu) kambing."

Dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Abu Bakar Ash shiddiq.

Abu 'Isa berkata, hadits 'Aisyah tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini dari hadits Al Hajjaj.

Saya mendengar Muhammad (al-Bukhari) melemahkan hadits ini.

Dia berkata, Yahya bin Abu Katsir belum pernah mendengar dari 'Urwah, sedangkan Al Hajjaj juga belum pernah mendengar hadits dari Yahya bin Abu Katsir. (HR. At-Tirmidzi).

b. Sanad Hadis

Hadis diatas oleh Imam at-Tirmidzi sendiri dikatakan bahwa Imam Bukhari (w. 256 H) mendhaifkannya.

Yahya bin Abi Katsir tidak mendengar dari

Urwah, Hajjaj bin Arthah tidak mendengar dari Yahya bin Abi Katsir.

Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) juga menyebutkan dari Imam ad-Daraquthni bahwa hadis ini mudhtarib. Beliau menyebutkan:

قال الدارقطني: "قد رُوِيَ من وجوه وإسناده مضطرب غير ثابت".[3]

Imam ad-Daraquthni berkata: (Hadis ini) diriwayatkan dari banyak jalur, sanadnya mudhtarib, tidak valid.

2. Dari Aisyah dalam Sunan Ibnu Majah

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُزَاعِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ أَبُو بَكْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَخَرَجْتُ أَطْلُبُهُ، فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ رَافِعٌ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ. فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ أَكُنْتِ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَرَسُولُهُ؟» قَالَتْ، قَدْ قُلْتُ: وَمَا بِي ذَلِكَ، وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ

[3] Ibnu al-Jauzi Jamaluddin Abu al-Faraj (w. 597 H). *Al-Ilal al-Mutanahiyah*, (Haedarabad: Idarat al-Ulum al-Atsariyyah, 1401 H), juz 2, hal. 66

مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعَرِ غَنَمِ كَلْبٍ» (سنن ابن ماجه، 1/ 444)

Telah menceritakan kepada kami Abdah bin Abdullah Al Khuza'i dan Muhammad bin Abdul Malik Abu Bakr keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Yazin bin Harun berkata, telah memberitakan kepada kami Hajjaj dari Yahya bin Abu Katsir dari Urwah dari 'Aisyah ia berkata, "Suatu malam aku kehilangan Nabi ﷺ, aku pun mencarinya, dan ternyata beliau berada di Baqi' menengadahkan kepalanya ke langit, beliau lalu bersabda: "Wahai 'Aisyah, apakah engkau takut Allah dan Rasul-Nya akan mengurangi (haknya) atasmu?" ia menjawab, "Aku telah mengatakan tidak, hanya saja aku khawatir engkau mendatangi salah seorang dari isterimu. "Maka beliau pun bersabda: "Sesungguhnya pada pertengahan malam Sya'ban Allah "yanzil" ke langit dunia lalu mengampuni orang-orang yang jumlahnya lebih banyak dari jumlah bulu kambing. " (HR. Ibnu Majah).

b. Sanad Hadis

Sanad dari Ibnu Majah ini sama seperti sanad dalam Sunan at-Tirmidzi yaitu melalui jalur Hajjaj bin Arthah dari Yahya bin Abi Katsir dari Urwah dari Aisyah.

Hadis diatas sebagaimana pernyataan Imam

at-Tirmidzi bahwa Yahya bin Abi Katsir tidak mendengar dari Urwah, Hajjaj bin Arthah tidak mendengar dari Yahya bin Abi Katsir.

3. Dari Ali bin Abu Thalib dalam Sunan Ibnu Majah

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا **ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ**، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَقُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلًى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ"

(سنن ابن ماجه، 1/ 444)

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah memberitakan kepada kami Ibnu Abu Sabrah dari Ibrahim bin Muhammad dari Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far dari Bapaknya dari Ali bin Abu Thalib ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila malam Nishfu Sya'ban (pertengahan

bulan Sya'ban), maka shalatlah di malam harinya dan berpuasalah di siang harinya. Sesungguhnya Allah "yanzil" ke langit bumi pada saat itu ketika matahari terbenam, kemudian Dia berfirman: "Adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya? Adakah orang yang meminta rizki maka Aku akan memberinya rizki? Adakah orang yang mendapat cobaan maka Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang begini, dan adakah yang begini…hingga terbit fajar. " (HR. Ibnu Majah).

b. Sanad Hadis

Hadis diatas dari Hasan bin Ali al-Khallal dari Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Sabrah, dari Ibrahim bin Muhammad dari Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far dari Bapaknya dari Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Abi Sabrah inilah perawi dalam hadis diatas yang dipermasalahkan. Imam ad-Dzahabi (w. 748 H) menyebutkan:

ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ أَبُو بَكْرٍ بنُ عَبْدِ اللهِ العَامِرِيُّ الفَقِيْهُ الكَبِيْرُ، قَاضِي العِرَاقِ... وَهُوَ ضَعِيْفُ الحَدِيْثِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِه.[4]

Ibnu Abi Sabrah; Abu Bakar bin Abdullah al-Amiri seorang ahli fiqih besar, qadhi di Irak... Beliau dhaif hadisnya karena hafalannya.

---

[4] Adz-Dzahabi Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 7, hal. 330

Imam ad-Dzahabi (w. 748 H) juga meriwayatkan dari ulama lain:

وَقَالَ البُخَارِيُّ: ضَعِيْفُ الحَدِيْثِ. وَقَالَ النَّسَائِيُّ: مَتْرُوْكٌ. وَرَوَى: عَبْدُ اللهِ وَصَالِحٌ ابْنَا أَحْمَدَ، عَنْ أَبِيْهِمَا، قَالَ: كَانَ يَضَعُ الحَدِيْثَ.[5]

Bukhari berkata: Dia dhaif hadisnya. An-Nasa'i berkata: Matruk. Abdullah dan Shalih meriwayatkan dari bapaknya (Ahmad bin Hanbal): Dia memalsukan hadis.

Maka Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad al-Bushiri (w. 840 H) menyebutkan dalam kitabnya *Mishbah az-Zujajah di Zawaid Ibn Majah* tentang hadis diatas:

هَذَا إِسْنَاد فِيهِ ابْن أبي سُبْرَة واسْمه أَبُو بكر بن عبد الله بن مُحَمَّد بن أبي سُبْرَة قَالَ أَحْمد وَابْن معِين يضع الحَدِيث[6]

Dalam sanadnya terdapat Ibnu Abi Sabrah, namanya Abu Bakar bin Abdullah bin mUhammad bin Abu Sabrah. Ahmad, Ibnu Ma'in berkata: Dia memalsukan hadis.

4. Dari Abu Musa al-Asy'ari dalam Sunan Ibnu Majah

a. Redaksi Hadis

---

[5] Adz-Dzahabi Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 7, hal. 331

[6] Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad al-Bushiri (w. 840 H), *Mishbah az-Zujajah di Zawaid Ibn Majah*, (Baerut: Dar al-Arabiyyah, 1403 H), juz 2, hal. 10

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ رَاشِدٍ الرَّمْلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ ابْنِ لَهِيعَةَ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ أَيْمَنَ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَرْزَبٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ»، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ النَّضْرُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ. (سنن ابن ماجه، 1/ 445)

Telah menceritakan kepada kami Rasyid bin Sa'id bin Rasyid Ar Ramli berkata, telah menceritakan Al Walid dari Ibnu Lahi'ah dari Adl Dlahhak bin Aiman dari Adl Dlahhak bin 'Abdurrahman bin 'Arzab dari Abu Musa Al Asy'ari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah "yaththali'u" di malam nishfu Sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang memusuhi. " Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Aswad An Nadlr bin Abdul Jabbar berkata, telah

menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Az Zubair bin Sualim dari Adl Dlahhak bin 'Abdurrahman dari Bapaknya ia berkata; aku mendengar Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam hadits." (HR. Ibnu Majah).

b. Sanad Hadis

Hadis diatas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Rasyid bin Sa'id bin Rasyid Ar-Ramli berkata, telah menceritakan al-Walid dari Ibnu Lahi'ah dari ad-Dhahhak bin Aiman dari ad-Dlahhak bin 'Abdurrahman bin 'Arzab dari Abu Musa al-Asy'ari sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Jalur ini dipermasalahkan karena perawi bernama Ibnu Lahi'ah.

Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad al-Bushiri (w. 840 H) menyebutkan dalam kitabnya *Mishbah az-Zujajah di Zawaid Ibn Majah* tentang hadis diatas:

قلت إِسْنَاد حَدِيث أبي مُوسَى ضَعِيف لضعف عبد الله بن لَهِيعَة وتدليس الْوَلِيد بن مُسلم وَله شَاهد من حَدِيث عَائِشَة رَوَاهُ التِّرْمِذِيّ وَابْن ماجة وَرَوَاهُ ابْن حبَان فِي صَحِيحه وَالطَّبَرَانِيّ من حَدِيث معَاذ بن جبل[7]

Saya (al-Bushiri) berkata: Sanad hadis Abu Musa al-Asy'ari ini dhaif karena dhaifnya Abdullah bin Lahi'ah dan tadlisnya Al-Walid

---

[7] Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad al-Bushiri (w. 840 H), *Mishbah az-Zujajah di Zawaid Ibn Majah*, (Baerut: Dar al-Arabiyyah, 1403 H), juz 2, hal. 10

bin Muslim. Tapi hadis ini ada syahid dari hadisnya Aisyah riwayat dari at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dalam shahihnya, serta at-Thabarani dari hadisnya Muadz bin Jabal.

Meksi demikian, tentang Ibnu Lahi'ah ini tak semua kritikus sanad hadis menyatakan bahwa beliau dhaif.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam jajaran al-majruhin dalam kitabnya:

عبد الله بن لَهِيعَة... وَكَانَ شَيخا صَالحا وَلكنه كَانَ يُدَلس عَن الضُّعَفَاء قبل احتراق كتبه ثمَّ احترقت كتبه فِي سنة سبعين وَمِائَة قبل مَوته بِأَرْبَع سِنِين[8]

Abdullah bin Lahi'ah... Seorang syaikh yang shalih, tapi beliau melakukan tadlis dari orang-orang yang dhaif (hadisnya) sebelum terbakarnya kitabnya. Lalu kitabnya terbakar tahun 170 H, 4 tahun sebelum wafatnya.

ابن لهيعة الإمام الكبير قاضي الديار المصرية وعالمها ومحدثها... قال أحمد بن حنبل: من كان مثل ابن لهيعة بمصر في كثرة حديثه وضبطه وإتقانه.[9]

Ibnu Lahi'ah seorang imam besar, qadhi Mesir, seorang alim dan muhaddits. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Siapakah yang bisa semisal Ibnu Lahi'ah di Mesir dalam banyak hadisnya,

---

[8] Ibnu Hibban Abu Hatim al-Busti (w. 354 H), al-Majruhin, (Halab: Dar al-Wa'yi, 1396 H), juz 2, hal. 11

[9] Syamsuddin adz-Dzahabi (w. 748 H), Tadzkirat al-Huffadz, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H), juz 1, hal .174

dhabit dan telitinya.

Maka ad-Dzahabi (w. 748 H) menyebutkan dalam kitab beliau yang lain bahwa banyak para hafidz hadis menuliskan hadis dari Ibnu Lahi'ah. Adz-Dzahabi (w. 748 H) berkata:

وَبَعْضُ الحفَّاظِ يَرْوِي حَدِيْثَهُ، وَيَذكُرُهُ فِي الشَّوَاهِدِ وَالاعْتِبَارَاتِ، وَالزُّهْدِ، وَالمَلاَحِمِ، لاَ فِي الأُصُولِ.

Sebagian huffadz meriwayatkan hadis darinya, menyebutkan hadisnya sebagai syawahid dan i'tibar, dalam bab zuhud dan peperangan, bukan dalam masalah ushul.

Imam Tirmidzi banyak meriwayatkan hadis dari Ibnu Lahi'ah. Bahkan di satu kesempatan, beliau menganggap bahwa Ibnu Lahi'ah ini dhaif. Di kesempatan lain, Imam Tirmidzi menghasankan hadisnya sendiri meski terdapat Ibnu Lahi'ah dalam rangkaian sanadnya.

Kita contohkan, ketika Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis dan menganggap Ibnu Lahi'ah ini lemah:

وَابْنُ لَهِيعَةَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ؛ ضَعَّفَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ وَغَيْرُهُ[10]

Ibnu Lahi'ah dhaif hadisnya menurut ahli hadis, Yahya bin Said al-Qaththan dan lainnya mendhaifkannya.

---

[10] Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H), *Sunan at-Tirmidzi*, (Kairo: Maktabah Mushtafa Babi al-Halabi, 1395 H), juz 1, hal. 16

Sedangkan dalam kesempatan lain, ada hadis dalam Sunan Tirmidzi dinilai hasan oleh Imam Tirmidzi sendiri, meski dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الحُبُلِيِّ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ، قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ دَلَكَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ». هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهِيعَةَ. (سنن الترمذي، 1/ 57)

Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ibnu Lahi'ah] dari [Yazid bin 'Amru] dari [Abu Abdurrahman Al Hubuli] dari [Al Mustaurid bin Syaddad Al Fihri] ia berkata; "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwudlu, dan ternyata beliau menggosok jari-jari kakinya menggunakan jari kelingkingnya." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan gharib, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah." (HR. Tirmidzi).

Jadi Abdullah bin Lahi'ah ini para ahli hadis berselisih paham tentang keadaannya, apakah dhaif atau tidak. Meski mayoritas menyebutkan bahwa beliau dhaif.

5. Dari Abdullah bin Amr dalam

Musnad Ahmad

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثنَا **ابْنُ لَهِيعَةَ**، حَدَّثَنَا حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِعِبَادِهِ إِلَّا لِاثْنَيْنِ: مُشَاحِنٍ، وَقَاتِلِ نَفْسٍ " (مسند أحمد، 11/ 216)

(Imam Ahmad berkata) Hasan mengajarkan hadits kepada kami, Ibn Lahi'ah mengajarkan hadits kepada kami, Huyay ibn 'Abdillah mengajarkan hadits kepada kami, dari 'Abdurrahman al-Hubuli, dari 'Abdullah ibn 'Amr, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Allah 'azza wa jalla "yaththali'u" kepada makhluqnya pada malam pertengahan Sya'ban, lalu Dia mengampuni hamba-hamba-Nya, kecuali dua: Orang yang memusuhi dan yang membunuh orang." (HR. Ahmad bin Hanbal).

b. Sanad Hadis

Sebagaimana jalur hadis dalam Sunan Ibnu Majah dari Abu Musa al-Asy'ari diatas, dimana terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah.

Maka Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H) dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid* memberi kesimpulan:

رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِيهِ ابْنُ لَهِيعَةَ وَهُوَ لَيِّنُ الْحَدِيثِ، وَبَقِيَّةُ رِجَالِهِ وُثِّقُوا.[11]

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, dia lembek (lemah) hadisnya. Perawi lainnya adalah tsiqah.

Itu berarti bahwa hadis dalam riwayat Imam Ahmad ini yang dipermasalahkan hanya Ibnu Lahi'ah saja, padahal dalam Ibnu Lahi'ah sendiri para ahli hadis juga berbeda pendapat terkait dhaif tidaknya.

6. Dari Muadz bin Jabal dalam Al-Mu'jam at-Thabrani

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ، نَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ، نَا أَبُو خُلَيْدٍ عُتْبَةُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، وَابْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَامِرَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَطَّلِعُ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ، إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ» (المعجم الأوسط، 7/ 36)

Telah menceritakan kepada kami (at-Thabarani) Muhammad bin Abu Zur'ah, dari

---

[11] Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H), *Majma' az-Zawaid*, (Kairo: Makatabah al-Quds, 1414 H), juz 8, hal. 65

Hisyam bin Khalid dari Abu Khulaid Utbah bin Hammad, dari Auza’i dan Ibnu Tsauban dari Bapaknya dari Makhul dari Malik bin Yukhamir dari Muadz bin Jabal berkata: Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah “yaththali’u” di malam nishfu Sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang memusuhi." (HR. At-Thabarani).

b. Sanad Hadis

Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H) dalam kitabnya Majma’ az-Zawaid menyimpulkan:

رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَالْأَوْسَطِ وَرِجَالُهُمَا ثِقَاتٌ.[12]

(Hadis diatas) diriwayatkan oleh at-Thabarani dalam (al-Mu’jam) al-Kabir, al-Ausath dan para perawinya tsiqah.

7. Dari Muadz bin Jabal dalam Shahih Ibnu Hibban

a. Redaksi Hadis

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافَى الْعَابِدُ بِصَيْدَا، وَابْنُ قُتَيْبَةَ وَغَيْرُهُ، قَالُوا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْرَقُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خُلَيْدٍ عُتْبَةُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، وَابْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ،

[12] Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H), *Majma’ az-Zawaid*, (Kairo: Makatabah al-Quds, 1414 H), juz 8, hal. 65

عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَامِرَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَطْلُعُ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ» (صحيح ابن حبان، 12/ 481)

(Ibn Hibban berkata) Muhammad ibn al-Mu'afa seorang ahli ibadah di Shaida, Ibn Qutaibah, dan yang lainnya mengajarkan hadits kepada kami, mereka berkata: Hisyam ibn Khalid al-Azraq mengajarkan hadits kepada kami, ia berkata: Abu Khulaid 'Utaibah ibn Hammad mengajarkan hadits kepada kami, dari al-Auza'i, dari Ibn Tsauban, dari bapaknya, dari Makhul, dari Malik ibn Yukhamir, dari Mu'adz ibn Jabal, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Allah "yathlu'u" kepada makhluqnya pada malam pertengahan Sya'ban, lalu Dia mengampuni semua makhluqnya kecuali orang musyrik atau yang memusuhi." (HR. Ibnu Hibban)

b. Sanad Hadis

Jika menilik dari dimasukkan hadis ini dalam Shahih Ibnu Hibban, maka setidaknya menurut Ibnu Hibban (w. 354 H) hadis ini dianggap shahih. Sebagaimana pernyataan Ibnu Hibban (w. 354 H) bahwa beliau hanya menuliskan hadis yang shahih saja dalam kitabnya. Beliau menyebutkan:

وإني لما رأيت الأخبار طرقها كثرت ومعرفة الناس بالصحيح منها قلت... فتدبرت الصحاح لأسهل حفظها على المتعلمين[13]

Ketika saya melihat hadis-hadis itu banyak jalurnya, pengetahuna orang terhadap yang shahih itu sedikit... maka saya berencaran menuliskan yang shahih-shahih saja, agar mudah dihafalkan oleh para pembelajar.

Meski demikian, Syuaib al-Arnauth (w. 1438 H) mengkritik dalam tahqiq terhadap Shahih Ibnu Hibban bahwa hadis diatas sanadnya terputus. Makhul tidak bertemu Malik bin Yukhamir.

Hanya saja, meski tidak tersambung sanadnya, hadisnya tetap dinilai shahih oleh Syuaib al-Arnauth dengan syawahidnya. Beliau menyebutkan:

حديث صحيح بشواهده، رجاله ثقات إلا أن فيه انقطاعاً، مكحول لم يلقَ مالك بن يخامر.[14]

Hadis shahih dengan syawahidnya, perawinya tsiqah, hanya saja ada terputusnya sanad; Makhul tidak bertemu Malik bin Yukhamir.

8. Dari Abu Hurairah dalam Musnad al-Bazzar

a. Redaksi Hadis

[13] Ibnu Hibban al-Busti (w. 354 H), Shahih Ibni Hibban, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H), juz 1, hal. 102

[14] Syuaib al-Arnauth, *Tahqiq Shahih Ibnu Hibban*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H), juz 12, hal. 481

حدثنا أبو غسان روح بن حاتم حدثنا عَبْد الله بن غالب حدثنا هشام بن عَبْد الرَّحْمن عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صالحٍ، عَنْ أَبِي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إذا كان ليلة النصف من شعبان يغفر الله لعباده إلا لمشرك أو مشاحن (مسند البزار = البحر الزخار، 16/ 161)

Telah menceritakan kepadaku (al-Bazzar) dari Abu Ghassan Ruh bin Hatim, dari Abdullah bin Ghalib, dari Hisyam bin Abdurrahman dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: Ketika malam Nishfu Sya'ban, Allah mengampuni hambanya kecuali musyrik dan memusuhi.

b. Sanad Hadis

Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H) dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid* menyimpulkan:

رَوَاهُ الْبَزَّارُ، وَفِيهِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَلَمْ أَعْرِفْهُ، وَبَقِيَّةُ رِجَالِهِ ثِقَاتٌ.[15]

Al-Bazzar meriwayatkan hadis ini, dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Abdurrahman; Saya (al-Haitsami) tidak mengetahuinya.

---

[15] Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H), *Majma' az-Zawaid*, (Kairo: Makatabah al-Quds, 1414 H), juz 8, hal. 65

Perawi lainnya adalah tsiqah.

9. Dari Auf bin Malik dalam Musnad al-Bazzar

a. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو صَالِحٍ الْحَرَّانِيُّ يَعْنِي عَبْدَ الْغَفَّارِ بْنَ دَاوُدَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا **عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهِيعَةَ**، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمَ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ نُسَيٍّ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَطَّلِعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ كُلِّهِمْ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ» (مسند البزار = البحر الزخار، 7/ 186)

(al-Bazzar berkata) Ahmad ibn Manshur mengajarkan hadits kepada kami, ia berkata: Abu Shalih al-Harrani, yakni 'Abdul-Ghaffar ibn Dawud mengabarkan hadits kepada kami, ia berkata: 'Abdullah ibn Lahi'ah mengabarkan hadits kepada kami, dari 'Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am, dari 'Ubadah ibn Nusay, dari Katsir ibn Murrah, dari 'Auf (ibn Malik) ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Allah tabaraka wa ta'ala "yaththali'u" kepada makhluqnya pada malam pertengahan Sya'ban, lalu Dia mengampuni semua makhluqnya kecuali orang musyrik atau yang memusuhi." (HR. al-Bazzar).

b. Sanad Hadis

Menurut Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H) dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid* menyimpulkan:

رَوَاهُ الْبَزَّارُ، وَفِيهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمٍ، وَثَّقَهُ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَضَعَّفَهُ جُمْهُورُ الْأَئِمَّةِ، وَابْنُ لَهِيعَةَ لَيِّنٌ، وَبَقِيَّةُ رِجَالِهِ ثِقَاتٌ[16].

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, Abdurrahman dinilai tsiqah oleh Ahmad ibn Shalih, tetapi dinilai dla'if oleh mayoritas ulama. Ibnu Lahiah lembek (lemah), sedangkan perawi lainnya tsiqah.

10. Dari Abu Tsa'labah dalam as-Sunnah Ibnu Abi Ashim

a. Redaksi Hadis

ثنا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الْأَحْوَصِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ مُهَاصِرِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، يَطَّلِعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ، فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِينَ، وَيَتْرُكُ أَهْلَ الضَّغَائِنِ، وَأَهْلَ الْحِقْدِ بِحِقْدِهِمْ» (السنة لابن أبي عاصم، 1/ 223)

(Ibn Abi 'Ashim berkata) 'Amr ibn 'Utsman

[16] Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H), *Majma' az-Zawaid*, (Kairo: Makatabah al-Quds, 1414 H), juz 8, hal. 65

mengajarkan hadits kepada kami, Muhammad ibn Harb mengajarkan hadits kepada kami, dari al-Ahwash ibn Hakim, dari Muhashir ibn Habib, dari Abu Tsa'labah, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Apabila datang malam pertengahan Sya'ban, Allah 'azza wa jalla "yaththali'u" kepada makhluqnya, lalu Dia mengampuni orang-orang beriman dan membiarkan (tidak mengampuni) orang-orang yang kotor hati dan dengki dengan (sebab) kedengkian mereka." (HR. Ibn Abi 'Ashim dalam as-Sunnah).

b. Sanad Hadis

Menurut Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H) dalam kitabnya *Majma' az-Zawaid* menyimpulkan:

رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ، وَفِيهِ الْأَحْوَصُ بْنُ حَكِيمٍ وَهُوَ ضَعِيفٌ.[17].

Hadis ini diriwayatkan oleh at-Thabarani, dalam sanadnya terdapat al-Ahwash bin Hakim, dia dhaif.

Itulah beberapa jalur hadis tentang keistimewaan dari Malam Nishfu Sya'ban, dengan berbagai jalur sanad dan komentar para ulama.

C. Komentar Ulama terkait Status Hadis

---

[17] Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami (w. 807 H), *Majma' az-Zawaid*, (Kairo: Makatabah al-Quds, 1414 H), juz 8, hal. 65

Setelah kita membaca 10 jalur hadis tentang keutamaan malam nishfu Sya'ban, kita akan baca komentar para ulama terkait kesahihan hadisnya secara keseluruhan.

Secara sekilas, kita bisa baca pernyataan dari Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) tentang perbedaan pendapat tentang shahih tidaknya hadis-hadis fadhilah malam Nishfu Sya'ban. Beliau menyebutkan dalam kitabnya:

وفي فضل ليلة نصف شعبان أحاديث أخر متعددة وقد اختلف فيها فضعفها الأكثرون وصحح ابن حبان بعضها وخرجه في صحيحه[18]

Terkait keutamaan malam nishfu Sya'ban, terdapat banyak hadis dan para ulama berbeda pendapat terkait shahih tidaknya. Kebanyakan mendhaifkan, tapi Ibnu Hibban menshahihkan sebagiannya dan menuliskannya dalam kitab Shahih Ibnu Hibban.

Artinya sejak dahulu sudah ada perbedaan pendapat terkait shahih tidaknya hadis keistimewaan malam nishfu Sya'ban.

1. Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H): Tidak Ada Hadis Shahihnya

Kebanyakan ulama hari ini yang menyatakan bahwa keistimewaan malam nishfu Sya'ban tidak ada sama sekali hadis shahihnya menukil

[18] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Lathaif al-Ma'arif*, (Baerut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), hal. 136

dari apa yang disampaikan oleh Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H0. Beliau menyimpulkan bahwa tak ada satupun hadis yang shahih terkait keutamaan malam Nishfu Sya'ban. Beliau menyebutkan:

قال أهل التعديل والتجريح: ليس في حديث ليلة النصف من شعبان حديث يصح[19]

Ahli al-Ta'dil dan al-Jarh menyebutkan bahwa tak ada hadis shahih dalam keutamaan malam nishfu Sya'ban.

Hanya saja pernyataan al-Qasimi (w. 1332 H) ini dibantah dan diluruskan oleh Syuaib al-Arnauth (w. 1438 H).

2. Syuaib al-Arnauth (w. 1438 H): Shahih dengan Kumpulan Sanadnya

Syuaib al-Arnauth (w. 1438 H); salah seorang ulama kontemporer yang terbilang rajin meneliti ulang; mentahqiq kitab-kitab hadis menyebutkan dan mengomentari al-Qasimi diatas:

قد نقل القاسمي في كتابه "إصلاح المساجد" ص 100 عن أهل التعديل والتجريح "أنه ليس في فضل ليلة النصف من شعبان حديث يصح"، وهذا يعني أنه ليس في هذا الباب حديث يصح إسناده، ولكن بمجموع تلك الأسانيد يعتضد

[19] Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H), *Ishlah al-Masajid min al-Bida' wa al-Awaid*, (Riyadh: al-Maktab al-Islami, 1403 H), hal. 100

الحديث ويتقوى.[20]

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitabnya Ishlah al-Masajid hal. 100 bahwa menurut Ahli al-Ta'dil dan al-Jarh menyebutkan bahwa tak ada hadis shahih dalam keutamaan malam nishfu Sya'ban. Ini maksudnya adalah dalam masalah ini tidak ada hadis yang shahih sanadnya. Tapi kumpulan dari sanad-sanad itu saling menguatkan.

Maka tak heran, Syuaib al-Arnauth (w. 1438 H) menanggap hadis tentang keutamaan malam Nishfu Sya'ban sebagai hadis shahih dengan syawahidnya.[21]

3. Al-Mubarakfuri (w. 1353 H): Ada Asalnya

Hal yang sama juga disampaikan oleh al-Mubarakfuri (w. 1353 H). Beliau menyebutkan:

اعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ وَرَدَ فِي فَضِيلَةِ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ عِدَّةُ أَحَادِيثَ مَجْمُوعُهَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ لَهَا أَصْلًا... فَهَذِهِ الْأَحَادِيثُ بِمَجْمُوعِهَا حُجَّةٌ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي فَضِيلَةِ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ شَيْءٌ وَاَللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ[22]

Ketahuilah bahwa tentang keistimwaan malam nishfu Sya'ban itu terdapat banyak hadis, yang

[20] Syuaib al-Arnauth (w. 1438 H), *Tahqiq Musnad Ahmad*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1421 H, juz 11, hal. 217

[21] Syuaib al-Arnauth, *Tahqiq Shahih Ibnu Hibban*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H), juz 12, hal. 481

[22] Abu al-Ala Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri (w. 1353 H), *Tuhfat al-Ahwadzi*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilimyyah, t.t), juz 3, hal. 365

jika dikumpulkan maka itu menunjukkan bahwa ada asalnya... hadis-hadis ini menjadi hujjah bagi orang yang menyangka bahwa tak ada hadis yang shahih tentang keutamaan malam Nishfu Sya'ban.

4. Albani (w. 1420 H): Shahih

Termasuk al-Albani (w. 1420 H) ketika meneliti hadis keutamaan malam nishfu Sya'ban, dia berkesimpulan bahwa hadisnya shahih. Sebagaimana perkataan beliau:

"يطلع الله تبارك وتعالى إلى خلقه ليلة النصف من شعبان، فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن ".

حديث صحيح، روي عن جماعة من الصحابة من طرق مختلفة يشد بعضها بعضا...[23]

"Sesungguhnya Allah "yathlu'u" di malam nishfu Sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang memusuhi."

Hadis shahih, diriwayatkan dari sejumlah shahabat Nabi dari banyak jalur, diantara jalur itu saling menguatkan.

Komentar dari Albani (w. 1420 H) ini penulis hadirkan, karena bagi sebagian kelompok, kalo belum disebut nama Albani seperti belum afdhal.

[23] Muhammad Nashiruddin al-Albani (w. 1420 H), *Silsilat al-Ahadits as-Shahihah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1415 H), juz, 3, hal. 136

5. An-Nawawi (w. 676 H): Ulama Syafi'iyyah Mensunnahkan

Imam an-Nawawi (w. 676 H) menyebutkan bahwa kalangan ulama Syafi'iyyah mensunnahkan untuk menghidupkan malam nishfu Sya'ban, meskipun hadisnya dianggap dhaif. Sebagaimana sebutkan Imam an-Nawawi (w. 676 H) dalam kitabnya *al-Majmu'*:

وَاسْتَحَبَّ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ الْإِحْيَاءَ الْمَذْكُورَ مَعَ أَنَّ الْحَدِيثَ ضَعِيفٌ لِمَا سَبَقَ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ أَنَّ أَحَادِيثَ الْفَضَائِلِ يُتَسَامَحُ فِيهَا وَيُعْمَلُ عَلَى وَفْقِ ضَعِيفِهَا.[24]

Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyyah mensunnahkan menghidupkan malam nishfu Sya'ban, meski hadisnya dianggap dhaif. Sebagaimana di awal kitab (al-Majmu'), bahwa hadis dhaif itu tak masalah diamalkan dalam fadhail amal.

D. Ulama Menghidupkan Malam Nishfu Sya'ban

Dari hadis-hadis diatas, kita bisa simpulkan bahwa malam nishfu Sya'ban memang benar-benar malam yang ada keutamaan di dalamnya.

Malam nishfu Sya'ban termasuk malam yang mulia dan ada keutamaan di dalamnya itu sudah cukup menjadi dalil untuk mengamalkan amalan-amalan mulia pada malam itu.

1. Atha' bin Yasar; Tabiin Madinah (w.

[24] Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), *al-Majmu'*, (Baerut: Dar al-Fikr, t.t), juz 5, hal. 43

103 H): Malam Mulia Setelah Lailatul Qadar

Salah seorang tabiin bernama Atha’ bin Yasar (w. 103 H) menyebut bahwa malam nishfu Sya’ban itu malam yang utama setelah lailatul qadar.

Beliau menyebutkan sebagaimana dinukil oleh Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam kitabnya *Lathaif al-Ma’arif*:

عن عطاء بن يسار قال: ما من ليلة بعد ليلة القدر أفضل من ليلة النصف من ليلة النصف من شعبان[25]

Dari Atha’ bin Yasar berkata: Tidak ada satu malam setelah lailatul qadar yang lebih mulia daripada malam nishfu Sya’ban.

Maka, kita juga akan temukan amalan para salaf dalam rangka memuliakan malam nishfu Sya’ban ini.

2. Ulama Salaf dari Tabiin Syam

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam kitabnya *Lathaif al-Ma’arif* menceritakan bahwa dahulu para ulama salaf dari kalangan tabiin di Syam bersungguh-sungguh dalam ibadah pada malam nishfu Sya’ban. Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menyebutkan:

وليلة النصف من شعبان كان التابعون من أهل الشام كخالد بن معدان ومكحول ولقمان بن عامر وغيرهم يعظمونها

[25] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Lathaif al-Ma’arif*, (Baerut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), hal. 136

ويجتهدون فيها في العبادة وعنهم أخذ الناس فضلها[26]

Pada malam nishfu Sya'ban, para tabiin dari Ahli Syam seperti Khalid bin Mi'dan, Makhul, Luqman bin Amir dan lainnya mereka sangat mengagungkan malam itu dan bersungguh-sungguh dalam ibadah. Dari merekalah orang-orang mengambil fadhilahnya.

Jadi beribadah dengan lebih giat pada malam nishfu Sya'ban ini menjadi kebiasaan dari ulama salaf dari kalangan tabiin, khususnya dari Syam.

3. Amalan Penduduk Makkah Dahulu

Selain Ahli Syam, menurut penuturan dari Muhammad bin Ishaq al-Fakihani (w. 272 H), dalam kitabnya *Akhbar Makkah fi Qadim ad-Dahr wa Haditsihi; kabar-kabar tentang Makkah di masa lalu dan sekarang,* ternyata menghidupkan malam nishfu Sya'ban juga menjadi kebiasaan penduduk Makkah. Setidaknya di masa al-Fakihani (w. 272 H). Beliau menyebutkan:

وَأَهْلُ مَكَّةَ فِيمَا مَضَى إِلَى الْيَوْمِ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، خَرَجَ عَامَّةُ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّوْا، وَطَافُوا، وَأَحْيَوْا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى الصَّبَاحَ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، حَتَّى يَخْتِمُوا الْقُرْآنَ كُلَّهُ، وَيُصَلُّوا، وَمَنْ صَلَّى مِنْهُمْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِائَةَ رَكْعَةٍ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِالْحَمْدُ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَأَخَذُوا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَشَرِبُوهُ، وَاغْتَسَلُوا بِهِ، وَخَبَّؤُوهُ عِنْدَهُمْ لِلْمَرْضَى، يَبْتَغُونَ بِذَلِكَ الْبَرَكَةَ

[26] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Lathaif al-Ma'arif*, (Baerut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), hal. 137

فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَيُرْوَى فِيهِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ[27]

Penduduk Makkah sejak dahulu sampai hari ini, jika malam Nishfu Sya'ban hampir kebanyakan mereka, baik laki-laki maupun perempuan itu keluar rumah menuju masjid. Mereka shalat, thawaf, menghidupkan malam itu sampai pagi, dengan membaca Al-Qur'an di dalam Masjid al-Haram, sampai mereka mengkhatamkan Al-Qur'an.

Mereka shalat malam itu, diantara mereka ada yang shalat 100 rakaat, membaca Surat al-Fatihah dan al-Ikhlas setiap rakaat sebanyak 10 kali. Mereka mengambil air zamzam malam itu, mereka meminumnya, mandi dengannya dan menyiramkan kepada orang yang sakit, mencari keberkahan malam itu. Banyak juga hadis diriwayatkan tentang malam itu.

4. Al-Hafidz Ibnu Asakir (w. 571 H)

Termasuk ulama salaf yang menghidupkan malam nishfu Sya'ban adalah al-Hafidz Ibnu Asakir (w. 571 H).

Abdul Fattah Abu Ghuddah (1417 H), dalam kitabnya *Qimat az-Zaman inda al-Ulama*, menyebutkan bahwa Ibnu Asakir ini ulama yang banyak ibadahnya.

وكان كثير النوافل والأذكار، ويحيى ليلة النصف - من

[27] Muhammad bin Ishaq al-Fakihani (w. 272 H), *Akhbar Makkah fi Qadim ad-Dahr wa Haditsihi*, (Baerut: Dar Khidir, 1414 H), juz 3, hal. 64

شعبان - والعيدين بالصلاة والذكر[28]

(Ibnu Asakir) itu banyak melakukan amalan sunnah dan dzikir, beliau menghidupkan malam nishfu Sya'ban dan malam id dengan shalat dan dzikir.

5. Ibnu al-Jauzi (w. 597 H)

Ibnu al-Jauzi al-Hanbali (w. 597 H) termasuk ulama yang menganjurkan menghidupakan malam nishfu Sya'ban.

Dalam kitabnya *at-Tabshirah,* beliau menyebutkan:

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ النصف، عظيمة القدر وعجيبة الوصف، يطلع اللَّهُ فِيهَا عَلَى الْعِبَادِ، فَيَغْفِرُ لِكُلِّ مَا خَلا أَهْلَ الْعِنَادِ.[29]

Wahai para hamba Allah, sesungguhnya malam kalian ini (malam nishfu Sya'ban, itu mulia, hebat sifatnya, Allah "yaththali'u" terhadap para hambaNya, untuk mengampuni mereka kecuali orang yang inkar terhadapNya.

6. Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (w. 689 H)

Ahmad bin Abdurrahman al-Maqdisi (w. 689 H) merilisi 15 malam yang mulia, salah satunya

---

[28] Abdul Fattah Abu Ghuddah (1417 H), *Qimat az-Zaman inda al-Ulama*, (Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, t.t), hal. 96

[29] Jamaluddin Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi (w. 597 H), *at-Tabshirah*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilimiyyah, 1406 H), juz 2, hal. 56

adalah malam nishfu Sya'ban. Beliau menyebutkan:

أما الليالي المخصوصات بمزيد الفضل التي يستحب إحياؤها، فخمس عشرة ليلة ولا ينبغي للمريد أن يغفل عنهن، لأنه إذا غفل التاجر عن موسم الربح فمتى يربح؟ ... وليلة النصف من شعبان[30]

Malam-malam yang khusus ada keutamaan lebih dan disunnahkan untuk dihidupkan (dengan ibadah) ada 15, seharusnya orang yang menginginkan akhirat tidak melupakannya. Bagaimana mungkin seorang penjual yang lupa akan musim untung, bagaimana dia bisa untung?... (salah satunya) malam nishfu Sya'ban.

7. Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H)

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) termasuk ulama hanbali yang menganjurkan menghidupkan malam nishfu Sya'ban.

Dalam kitabnya *Lathaif al-Ma'arif* beliau menyebutkan:

فينبغي للمؤمن أن يتفرغ في تلك الليلة لذكر الله تعالى ودعائه بغفران الذنوب وستر العيوب وتفريج الكروب وأن يقدم على ذلك التوبة فإن الله تعالى يتوب فيها على من يتوب.

فقم ليلة النصف الشريف مصليا ... فأشرف هذا الشهر ليلة

[30] Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (w. 689 H), *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1398 H), hal. 70

نصفه[31]

Seorang mukmin baiknya meluangkan waktu malam itu untuk dzikir kepada Allah, berdoa, meminta ampunan dari dosa, ditutup semua cela, dan dibuka semua jalan lapang. Hal itu dimulai dengan taubat, karena Allah menerima taubatnya orang yang bertaubat di malam itu.

Berdirilah shalat pada malam nishfu Sya'ban yang mulia... karena malam paling mulai pada bulan ini (Sya'ban) adalah tengahnya.

[31] Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H), *Lathaif al-Ma'arif*, (Baerut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), hal. 138

8. Ibnu Taimiyyah (w. 728 H)

Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) termasuk ulama yang menganggap bid'ah perayaan malam nishu Sya'ban.

Beliau menyebutkan:

فمن البدع في العبادات: إحداث أعياد واحتفالات لم يشرعها الله ولا رسوله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، إنما فعلتها الأمم الأخرى كاليهود والنصارى، أو فارس والروم، ونحوهم، كالاحتفال بيوم عاشوراء، وبالمولد النبوي، وبليلة الإسراء والمعراج، وليلة النصف من شعبان...[32]

Termasuk bid'ah dalam ibadah adalah mengadakan peringatan dan perayaan yang tak pernah disyariatkan Allah dan RasulNya, tapi dilakukan oleh umat-umat terdahulu seperti Yahudi dan Nashrani atau Romawi dan Persia atau lainnya. Seperti peringatan Asyura', Maulid Nabi, Malam Isra'-Mi'raj dan Malam Nishfu Sya'ban.

Dari pernyataan beliau ini, sekilas memang beliau menyebutkan bahwa mengadakan peringatan malam nishfu Sya'ban itu bid'ah.

Tapi dalam kesempatan lain, beliau pernah ditanya tentang shalat malam nishfu Sya'ban. Beliau menyebut bahwa jika malam nishfu Sya'ban itu diperingati dengan shalat sunnnah secara sendiri atau berjamaah dengan jamaah khusus, maka itu termasuk perbuataan para ulama salaf dan itu baik.

[32] Ibnu Taimiyyah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim (w. 728 H), *Iqtidha' as-Shirath al-Mustaqim*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H), juz 1, hal. 40

Beliau menjawab:

مسألة: في صلاة نصف شعبان؟ الجواب: إذا صلى الإنسان ليلة النصف وحده، أو في جماعة خاصة كما كان يفعل طوائف من السلف، فهو أحسن. وأما الاجتماع في المساجد على صلاة مقدرة. كالاجتماع على مائة ركعة، بقراءة ألف: {قل هو الله أحد} دائما. فهذا بدعة، لم يستحبها أحد من الأئمة. والله أعلم.[33]

Masalah Shalat nishfu Sya'ban. Jawab: Ketika seorang shalat pada malam nishfu Sya'ban sendiri, atau bersama jamaah khusus sebagaimana dilakukan oleh sekelompok ulama salaf, maka itu bagus. Adapun berkumpul di masjid untuk melakukan shalat yang ditentukan, seperti shalat 100 rakaat dengan membaca al-ikhlas 1000 kali selalu, maka itu bid'ah yang tak pernah disunnahkan oleh para ulama.

E. Doa Pada Malam Nishfu Sya'ban

Salah satu yang dikerjakan para ulama pada malam nishfu Sya'ban adalah berdoa.

1. Ibnu Umar (w. 73 H)

Imam Baihaqi (w. 458 H) meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar bahwa ada 5 malam yang termasuk malam dikabulkannya doa. Sebagaimana riwayat:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: "خَمْسُ لَيَالٍ لَا يُرَدُّ فِيهِنَّ الدُّعَاءُ: لَيْلَةُ

[33] Ibnu Taimiyyah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim (w. 728 H), *al-Fatawa al-Kubra*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H), juz 2, hal. 262

الْجُمُعَةِ، وَأَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبَ، وَلَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، وَلَيْلَةُ الْعِيدِ وَلَيْلَةُ النَّحْرِ" (شعب الإيمان، 5/ 288)

Dari Ibnu Umar berkata: 5 malam yang mana doa tidak akan ditolak; malam jum'at, malam pertama bulan Rajab, malam Nishfu Sya'ban, malam idul fitri, malam idul adha.

2. Imam Syafi'i (w. 204 H)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Imam Syafi'i (w. 204 H). Beliau menyebutkan hampir persis seperti yang disampaikan oleh Ibnu Umar. Sebagaimana Imam Syafi'i sampaikan dalam kitabnya *al-Umm*:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) : وَبَلَغَنَا أَنَّهُ كَانَ يُقَالُ: إنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِي خَمْسِ لَيَالٍ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ، وَلَيْلَةِ الْأَضْحَى، وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ، وَأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ، وَلَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ... (قَالَ الشَّافِعِيُّ) : وَأَنَا أَسْتَحِبُّ كُلَّ مَا حُكِيَتْ فِي هَذِهِ اللَّيَالِي مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ فَرْضًا.[34]

Imam Syafi'i berkata: Telah sampai kepada kami bahwa doa dikabulkan pada 5 malam; malam jum'at, malam iduul adha, malam idul fitri, malam pertama bulan Rajab, dan malam Nishfu Sya'ban. Imam Syafi'i berkata: Saya menyukai apa saja yang dikabarkan tentang malam-malam ini, meski tidak fardhu.

3. Berdoa dan Baca Yasin Saat Malam Nisfu Sya'ban

Sebagian masyarakat ada yang sebelum

---

[34] Muhammad bin Idrsi as-Syafi'i (w. 204 H), *al-Umm*, (Baerut: Dar al-Ma'rifat, 1410 H), juz 1, hal. 264

berdoa di malam nishfu Sya'ban, mereka membaca Surat Yasin terlebih dahulu.

Hal itu hanya kebiasaan saja bagi sebagian kalangan, dan urutan dzikir dari para ulama ahli kebaikan untuk mereka sendiri. Hal itu tak masalah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad bin Muhammad Darwisy as-Syafi'i (w. 1277 H), dalam kitabnya *Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifat al-Maratib*:

وَبِالْجُمْلَةِ فَعدَّة مَا ورد فِي لَيْلَة نصف شعْبَان يدل على فَضلهَا كَمَا ذكره أهل الْعلم، وَأما قِرَاءَة سُورَة يس لَيْلَتهَا بعد الْمغرب، وَالدُّعَاء الْمَشْهُور فَمن تَرْتِيب بعض أهل الصّلاح من عِنْد نَفسه قيل: هُوَ الْبونِي، وَلَا بَأْس بِمثل ذَلِك.[35]

Sejumlah hadis tentang keutamaan malam nishfu Sya'ban menunjukkan bahwa memang malam itu benar-benar memiliki keutamaan. Adapun membaca Surat Yasin setelah maghrib pada malam Nishfu Sya'ban, dilanjutkan dengan doa yang masyhur, maka itu termasuk urutan yang dibuat oleh para ulama ahli kebaikan untuk diri mereka sendiri. Hal itu tidaklah bermasalah.

[35] Muhammad bin Muhammad Darwisy as-Syafi'i (w. 1277 H), *Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifat al-Maratib*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H), hal. 343

F. Shalat pada Malam Nishfu Sya'ban

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menghidupkan malam nishfu Sya'ban adalah dengan shalat.

Shalat apakah yang dikerjakan pada malam nishfu Sya'ban?

Sebenarnya tak ada arahan khusus dari Nabi ﷺ dan para ulama untuk shalat apa. Artinya mau shalat apa saja, asalkan termasuk shalat yang disunnahkan maka silahkan dikerjakan.

Hanya saja ada shalat yang diperselisihkan kesunnahannya. Shalat itu dikenal dengan nama shalat khair.

1. Shalat 100 Raka'at: Bid'ah

Ulama berbeda pendapat tentang jenis shalat ini, yaitu shalat 100 rakaat, dimana setiap rakaat setelah membaca surat al-Fatihah, membaca Surat al-Ikhlas 10 kali.

Dalam mazhab Syafi'i sendiri, ada ulama yang menganggap itu bid'ah yang tercela, adapula yang menyatakan itu sunnah.

Kamaluddin Muhammad bin Musa Abu al-Biqa as-Syafi'i (w. 808 H), dalam kitabnya *an-Najm al-Wahhaj* menyebutkan bahwa shalat itu dianggap sunnah oleh Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumiddin. Beliau menyebutkan:

صلاة ليلة نصف شعبان وهي: مئة ركعة يقرأ في كل ركعة بعد (الفاتحة) سورة (الإخلاص) عشرًا. قال في (الإحياء): تستحب أيضًا. وقال المصنف: إنهما بدعتان مذمومتان قبيحتان، وسبقه إلى إنكار ذلك الشيخ عز الدين، وافتى

الصلاح باستحبابهما.[36]

Shalat malam nisfu Sya'ban yaitu 100 rakaat, setiap rakaat setelah al-Fatihah membaca al-Ikhlas 10 kali. (Imam Ghazali) dalam Ihya menyebutkan itu sunnah. Sedangkan al-mushannif (an-Nawawi) itu bid'ah yang tercela. Izzuddin telah terlebih dahulu menginkarinya tapi as-Shalah mensunnahkannya.

Memang benar, Imam an-Nawawi (w. 676 H) dalam kitabnya *al-Majmu'* beliau menuliskan:

الصَّلَاةُ الْمَعْرُوفَة بصلاة الرغائب وهي ثنتى عَشْرَةَ رَكْعَةً تُصَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ لَيْلَةَ أَوَّلِ جُمُعَةٍ فِي رَجَب وَصَلَاةُ لَيْلَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ مِائَةُ رَكْعَةٍ وَهَاتَانِ الصَّلَاتَانِ بِدْعَتَانِ وَمُنْكَرَانِ قَبِيحَتَانِ وَلَا يغْتَرُّ بِذكرِهِمَا فِي كِتَابِ قُوتِ الْقُلُوبِ وَإِحْيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ وَلَا بِالْحَدِيثِ الْمَذْكُورِ فِيهِمَا فَإِنَّ كُلَّ ذَلِكَ بَاطِلٌ...[37]

Shalat yang dikenal dengan shalat raghaib, yaitu 12 rakaat yang dilakukan diantara maghrib dan isya pada malam jum'at pertama bulan Rajab, dan shalat pada malam nishfu Sya'ban sebanyak 100 rakaat, itu termasuk shalat yang bid'ah yang jelek dan munkar. Jangan tertipu karena disebutkan dalam kitab Qut al-Qulub dan Ihya Ulum ad-Din serta hadis-hadis yang disebutkan tentang hal itu.

---

[36] Kamaluddin Muhammad bin Musa Abu al-Biqa as-Syafi'i, *an-Najm al-Wahhaj*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, t.t), juz 2, hal. 308

[37] Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), *al-Majmu'*, (Baerut: Dar al-Fikr, t.t), juz 4, hal. 56

Semuanya hadisnya batil.

2. Shalat 100 Raka'at: Sunnah

Imam Ghazali (w. 505 H) dalam *kitabnya Ihya Ulum ad-Din* memang menyebutkan:

وليلة النصف من شعبان ففيها مائة ركعة يقرأ في كل ركعة بعد الفاتحة سورة الإخلاص عشر مرات كانوا لا يتركونها[38]

Malam Nishfu Sya'ban di dalamnya ada shalat 100 rakaat, setelah baca al-Fatihah baca Surat al-Ikhlas 10 kali, mereka tidak pernah meninggalkannya.

Selain Imam Ghazali (w. 505 H), Syeikh Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H) termasuk ulama yang mensunnahkannya. Beliau menyebutkan dalam kitabnya al-Ghunyah:

(فصل) فأما الصلاة الواردة في ليلة النصف من شعبان فهي: مائة ركعة بألف ركعة {قل هو الله أحد ...} في كل ركعة عشر مرات، وتسمى هذه الصلاة صلاة الخير وتعرف بركتها. وكان السلف الصالح يصلونها جماعة يجتمعون لها، وفيها فضل كثير وثواب جزيل.[39]

Pasal: shalat yang ada pada malam nishfu Sya'ban adalah shalat 100 rakaat dengan 1000 al-Ikhslas. Setiap rakaat dibaca 10 kali. Shalat ini disebut shalat khair, dan telah diketahui

---

[38] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H), *Ihya' Ulum ad-Din*, (Baerut: Dar al-Ma'rifat, t.t), juz 1, hal. 361

[39] Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H), *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq,* (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417), juz 1, hal. 348

keberkahannya. Para ulama salaf banyak yang melakukannya dengan berjamaah, mereka berkumpul untuk melakukannya. Di dalamnya ada anugerah yang banyak dan pahala yang banyak.

Abu Thalib al-Makki (w. 386 H) sebelumnya juga menyebutkan bahwa ada kesunnahan shalat 100 rakaat ini. Beliau menyebutkan:

وليلة النصف من شعبان وقد كانوا يصلون في هذه الليلة مائة ركعة بألف مرة: قل هو الله أحد عشراً في كل ركعة ويسمون هذه الصلاة صلاة الخير ويتعرفون بركتها ويجتمعون فيها وربما صلوها جماعة.[40]

Malam Nishfu Sya'ban, mereka (para ulama) telah melakukan shalat pada malam ini 100 rakaat dengan 1000 surat al-Ikhlas, setiap rakaat dibaca 10 kali. Mereka menyebutnya dengan shalat kebaikan, mereka mengetahui keberkahannya, mereka berkumpul dan kadang mereka shalat berjamaah.

Tak heran, Muhammad bin Ishaq al-Fakihani (w. 272 H), dalam kitabnya *Akhbar Makkah fi Qadim ad-Dahr wa Haditsihi; kabar-kabar tentang Makkah di masa lalu dan sekarang,* itu pula yang dilakukan oleh beberapa orang di Makkah saat itu. Beliau menyebutkan:

وَأَهْلُ مَكَّةَ فِيمَا مَضَى إِلَى الْيَوْمِ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ

[40] Abu Thalib al-Makki (w. 386 H), Qut al-Qulub fi Muamalat al-Mahbub, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1426 H), juz 2, hal. 114

شَعْبَانَ، خَرَجَ عَامَّةُ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّوْا، وَطَافُوا، وَأَحْيَوْا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى الصَّبَاحَ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، حَتَّى يَخْتِمُوا الْقُرْآنَ كُلَّهُ، وَيُصَلُّوا، وَمَنْ صَلَّى مِنْهُمْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِائَةَ رَكْعَةٍ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِالْحَمْدُ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَأَخَذُوا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَشَرِبُوهُ، وَاغْتَسَلُوا بِهِ، وَخَبَّؤُوهُ عِنْدَهُمْ لِلْمَرْضَى، يَبْتَغُونَ بِذَلِكَ الْبَرَكَةَ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَيُرْوَى فِيهِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ[41]

Penduduk Makkah sejak dahulu sampai hari ini, jika malam Nishfu Sya'ban hampir kebanyakan mereka, baik laki-laki maupun perempuan itu keluar rumah menuju masjid. Mereka shalat, thawaf, menghidupkan malam itu sampai pagi, dengan membaca Al-Qur'an di dalam Masjid al-Haram, sampai mereka mengkhatamkan Al-Qur'an.

Mereka shalat malam itu, diantara mereka ada yang shalat 100 rakaat, membaca Surat al-Fatihah dan al-Ikhlas setiap rakaat sebanyak 10 kali. Mereka mengambil air zamzam malam itu, mereka meminumnya, mandi dengannya dan menyiramkan kepada orang yang sakit, mencari keberkahan malam itu. Banyak juga hadis diriwayatkan tentang malam itu.

Terlepas dari perdebatan kesunnahan shalat 100 rakaat ini, shalat secara umum pada malam nishfu Sya'ban termasuk salah satu amalan yang bisa dikerjakan untuk menghidupkan

---

[41] Muhammad bin Ishaq al-Fakihani (w. 272 H), *Akhbar Makkah fi Qadim ad-Dahr wa Haditsihi*, (Baerut: Dar Khidir, 1414 H), juz 3, hal. 64

malam ini.

Penutup

Alhamdulillah selesai juga pembahasan hadis-hadis tentang keutamaan malam Nishfu Sya’ban dan amalan para ulama dalam rangka menghidupkan malam nishfu Sya’ban.

Malam nishfu Sya’ban adalah malam yang utama, maka sepatutnya diisi dengan hal-hal yang utama juga, mulai dari berdzikir, berdoa, membaca Al-Qur’an, shalat dan lainnya.

Jika ada hadis dhaif atau maudhu’ terkait salah satu ibadah yang disunnahkan dalam rangka menghidupkan malam nishfu Sya’ban, bukan berarti menghilangkan kesunnahan untuk menghidupkan malam itu dengan kebaikan dan ibadah.

Tentu masih banyak kekurangan dan kekeliruan, baik dalam bahasa maupun penyampaian materi. Sebagai penulis, kami mohon beribu maaf dan kiranya bisa dikoreksi demi kebaikan buku sederhana ini.

Terimakasih telah membaca buku ini. Semoga menjadi pahala yang mengalir baik kepada penulis maupun kepada para pembaca sekalian. *Wallahua'lam*.

Wallahu al-muwaffiq ila aqwam at-thariq.

□

Profil Penulis

Grobogan, 18 Januari 1987

Jl. Karet Pedurenan No. 53 Setiabudi Jakarta Selatan

luthfi_lana@yahoo.com

facebook.com/hanifluthfimuthohar

hanif_luthfi_muthohar

Hanif Luthfi Official

https://www.rumahfiqih.com/hanif

- S-1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia **(LIPIA)** Jakarta - Fak. Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
- S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam al-Qudwah Depok Fak. Syariah Prodi Mu’amalah
- S-2 Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta - Fak. Syariah Prodi Mu’amalah
- Peneliti dan penulis di Rumah Fiqih Indonesia

Perhatian!
Buku ini adalah wakaf dari penulis untuk
diberikan kepada kaum muslimin. Silahkan
downlad, baca, sebarkan atau cetak untuk pribadi,
tidak untuk dikomersilkan.
Terimakasih